

Jekajeh: Dinamika Daya Juang Santriwati untuk Bertahan di Pondok Pesantren

Nada Shobah^{1*}, S. Anis Al-Habsyi², Mohammad Mahpur³, Yulia Sholichatun⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
e-mail: *200401220002@student.uin-malang.ac.id

Abstract / Abstrak

It is hoped that jekajeh, which is recognized and accommodated according to the social field of boarding students, can provide the benefit of a space for expression of female students that is in line with the hobbies and development of female students' psychological potential. This ethnographic qualitative research aims to discover the dynamics of jekajeh as a student's striving behavior, how to care for jekajeh, and how consultative stimulants are known to make jekajeh in Islamic boarding schools healthier. Participants were 5 female students at the Nurul Quran Kraksaan Islamic Boarding School aged 18-23 years. Data collection used in-depth interview techniques and open questionnaires, with inductive-abstractive data analysis. The results found that jekajeh is a form of problem solving, emotional control, and encouragement to pray. Hobbies became part of the potential solution to jekajeh, and the consultation space in interviews plays a role in breaking down pressure into striving power (jekajeh), which may or may not persist. This study has the implication that Islamic boarding schools need a response and provide psychological services for the growth of striving power (jekajeh), so that students remain healthy and survive in Islamic boarding schools.

Keywords / Kata kunci

*Jekajeh;
Fighting spirit;
Islamic boarding school*

Jekajeh yang dikenali dan diwadahi sesuai medan sosial santri diharapkan dapat memberikan manfaat ruang ekspresi santri yang sesuai dengan hobi dan perkembangan potensi psikologis santriwati. Penelitian kualitatif etnografi ini bertujuan menemukan dinamika jekajeh sebagai perilaku juang santri, bagaimana merawat jekajeh, dan bagaimana stimulan konsultatif diketahui membangkitkan jekajeh di pondok pesantren menjadi lebih sehat. Partisipan sebanyak 5 santriwati Pondok Pesantren Nurul Quran Kraksaan yang berusia 18-23 tahun. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan kuesioner terbuka, dengan analisis data bersifat induktif-abstraktif. Ditemukan hasil bahwa jekajeh adalah bentuk penyelesaian masalah, pengendalian emosi, dan dorongan untuk berdoa. Hobi menjadi bagian dari solusi potensial jekajeh, serta ruang konsultasi dalam wawancara memberi peran mengurai tekanan menjadi daya juang (jekajeh), bisa-tidak bisa tetap bertahan. Studi ini berimplikasi bahwa pesantren membutuhkan respon dan memberi layanan psikologis bagi pertumbuhan daya juang (jekajeh), sehingga santri tetap sehat bertahan di pesantren.

*Jekajeh;
Daya juang;
Pondok pesantren*

Pendahuluan

Jekajeh ditemukan dari diksi pesantren yang biasanya menggambarkan daya juang santri. Kata *Jekajeh* berasal dari bahasa Madura yang berarti mau-tidak mau harus mau. *Jekajeh* menjadi kebutuhan penting di Pesantren Nurul Quran Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur. Pesantren penghafal Al-Qur'an dengan 856 santri putra dan 798 putri. Selain menghafal Al-Qur'an, para santri juga mengikuti madrasah diniyah dan sekolah umum berbasis Islam. Mereka menetap dan tidur secara berkelompok dimana dalam satu kamar terdiri dari 24-56 santri. Secara kultural, sebagian besar santri memiliki latar-belakang budaya

Madura. Oleh karena itu istilah *Jekajeh* pun menjadi akrab mewakili bahasa para santri. *Jekajeh* ditemukan sebagai faktor risiko yang dihadapi santri di pesantren tersebut. Sebanyak empat puluh santri ditemukan menghadapi berbagai kesulitan sehingga tidak *betah* tinggal di pondok pesantren. Penelitian awal memberi petunjuk bahwa santri merasa tidak nyaman karena adanya masalah dengan teman, kehilangan uang dan barang pribadi, sulit beradaptasi dengan kegiatan dan lingkungan pondok pesantren, sering mengingat kedua orang tua dan keluarga di rumah, beberapa fasilitas sekolah tidak merata diantara semua siswa, dan sulitnya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Fenomena tersebut dalam budaya

Madura dikategorikan sebagai faktor risiko bagi daya juang (*jekajeh*) santriwati.

Meski demikian, sebagian besar santriwati tetap bertahan dan berjuang tinggal di pondok pesantren. Hotifah (2019) menyatakan mayoritas penyebab terjadinya problematika yang dihadapi para santri disebabkan tidak sejalannya peraturan di pondok pesantren dengan tugas perkembangan para santri. Remaja tumbuh dan berkembang untuk mencapai kondisi fisik, dan sosial psikologis yang sempurna. Masa remaja merupakan waktu bagi remaja untuk belajar memahami diri sendiri dan orang lain, serta memahami lingkungan masyarakat. Remaja yang sedang berada pada masa perkembangan menuju kedewasaan akan mengalami berbagai dinamika berpikir dan berperilaku yang akan memengaruhi penilaian terhadap individu lain (Zahra & Al-Qadri, 2022). Oda (2021) percaya bahwa dukungan pembinaan dari orang-orang penting efektif membantu remaja membangun harga diri mereka dan dapat meningkatkan kemandirian psikologis mereka. Begitu juga Hirano (2022), mengemukakan bahwa orang dewasa mendapatkan kemandirian psikologis dengan menggunakan karakteristik yang ada, seperti hobi dan keterampilan hidup yang berguna bagi orang lain di masyarakat.

Faktanya, beragam latar belakang santri, bermacam masalah yang dibawa sebelum dating ke pondok, serta keberadaan santri sebagai makhluk sosial yang dinamis di usia 4 sampai 25 tahun memunculkan gesekan ketidakcocokan selama menjalani keseharian hidup di pondok pesantren. Hal tersebut tergambarkan dari pernyataan sebagian wali santri (orang tua santri) yang mengeluh bahwa putrinya tidak *kerasan* di pondok dan ingin segera pindah, ada pula santriwati ditemukan menangis histeris, merontaronta, dan mengancam orang tuanya jika tidak pindah akan kabur dari pesantren. Walaupun demikian mayoritas wali santri ingin tetap mempertahankan anaknya agar tetap berada di pesantren. Sebagai orang tua yang menginginkan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya, para orang tua ingin agar anak-anaknya betah dan bertahan tinggal di pondok pesantren. Setyawan (2018) menunjukkan bahwa orang tua berharap

anaknya menjadi anak yang *sholih-sholihah*. Tujuan memasukkan anak ke pondok pesantren supaya anak menjadi penghafal Al-Qur'an yang diyakini dapat menjadi penyelamat akhirat mereka.

Oleh karena itu, daya juang santri penting dioptimalkan dalam membantu kelangsungan pendidikan Al-Qur'an mereka. Dibalik masalah tersebut juga ternyata terdapat daya juang (*jekajeh*) yang berhasil dibangun santri. Daya juang tersebut antara lain: santri mendapatkan momen kebersamaan dengan teman (makan, belajar, bergurau), teringat pengorbanan orang tua saat dikunjungi, ada dukungan orang tua, motivasi dari guru, memiliki banyak pengalaman, ketika lancar menghafal Al-Qur'an, mengerti materi pelajaran, bisa menuntut ilmu, dorongan ikhlas dari dalam diri, serta nasehat dari orang tua, keluarga, dan guru.

Kata *jekajeh* menjadi unik untuk dikembangkan sebagai istilah psikologis. Kata *Jekajeh* merupakan istilah bahasa Madura, yang berarti dipaksakan, dibetah-betahkan, dikuatkuatkan, atau dapat juga berarti menjalani rutinitas dengan terpaksa. Kata tersebut menggambarkan daya juang bagi setiap individu. Maka dapat ditarik benang merah bahwa perjuangan santri untuk tetap tinggal di pesantren adalah sebagian pengalaman yang dijalani santri dengan terpaksa. Pada satu sisi santri menghadapi risiko tetapi di lain sisi santri harus tetap tinggal di pesantren untuk mewujudkan harapan orang tua dan menjalani pendidikan pesantren. Dengan demikian *Jekajeh* ialah kekuatan diri agar meski dengan terpaksa santri tetap berjuang untuk tetap tinggal. *Jekajeh* menjadi kearifan lokal daya juang yang muncul dari perspektif santri di pondok pesantren.

Para pendamping santri yang dikenal dengan *Ustadz* dan *Ustadzah* di pondok pesantren memegang peranan kunci dalam mendampingi santri ketika menghadapi dan menyelesaikan masalah. Meskipun setiap santri bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi para santri tidak sendirian ketika menyelesaikannya. Pendampingan yang diberikan *Ustadz* dan *Ustadzah* sangat dibutuhkan setiap santri. Mengingat sebagian besar santriwati berada pada

tahap perkembangan remaja. Santri remaja tidak mampu memenuhi tugas perkembangannya secara optimal, jika masalah yang dihadapi belum terselesaikan dengan baik (Desmita, 2019). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan membutuhkan *Ustadz* dan *Ustadzah* ataupun pendamping yang menjembatani santriwati dalam melewati masa-masa sulit ketika menjadi peserta didik di pondok pesantren.

Menggambar, menulis, atau kegiatan ekspresif lainnya dapat menjadi media yang sangat penting bagi santriwati dalam mengungkapkan segala perasaan sehingga mereka dapat menjadikan hobi atau kegiatan yang disenangi sebagai wadah mengungkapkan emosi dalam konteks kepesantrenan. Kehidupan sehari-hari santri tidak akan terlepas dari nilai-nilai kepesantrenan sebagai seorang santri. Maka psikologi pesantren hadir sebagai pisau asah untuk menajamkan pengamatan peneliti dalam memahami dinamika psikologis santri.

Memahami santriwati dan segala problematikanya membutuhkan sebuah konsep yang menawarkan penggambaran fakta psikologis individu secara menyeluruh. Hadirnya teori medan yang digagas Lewin (dalam Suryabrata, 2019) merupakan sekumpulan konsep dimana seseorang dapat menggambarkan kenyataan psikologis. Konsep ini cukup spesifik untuk menggambarkan orang tertentu dalam suatu situasi konkret untuk bisa diaplikasikan ke dalam semua bentuk perilaku. Lewin menggolongkan teori medan sebagai "*Suatu metode untuk menganalisis hubungan-hubungan kausal dan untuk membangun konstruk-konstruk ilmiah*". Selanjutnya ia menerangkan bahwa konsep yang ia sampaikan bukan merupakan sebuah kebaruan sistem psikologi yang memiliki batas terhadap sebuah konten yang detail. Akan tetapi lebih mengacu kepada pendeskripsian sebuah konsep yang mencerminkan realita psikologis individu.

Lewin (dalam Suryabrata, 2019) yang berfokus pada psikologi sosial dan kepribadian, beranggapan bahwa setiap pribadi ada di dalam sebuah medan kekuatan yang bersifat psikologis. Medan kekuatan psikologis dimana individu bereaksi dikenal dengan *life space*. *Life space* mencakup perwujudan lingkungan sekitar dimana

individu bereaksi, seperti: orang-orang yang dijumpai, objek material yang dihadapi, serta fungsi-fungsi kejiwaan yang dimiliki individu tersebut. Lewin memandang bahwa tingkah laku adalah hasil tindakan antar kekuatan-kekuatan, baik yang berasal dari dalam diri individu semisal tujuan, kebutuhan, atau tekanan kejiwaan. Demikian pula hasil tindakan yang berasal dari luar diri individu, seperti permasalahan dan tantangan. Melalui teori ini kita juga dapat melihat bagaimana Lewin mengaitkan pemahaman dari topologi (*life space* misalnya), psikologi (kebutuhan, aspirasi), dan sosiologi (misalnya medan gaya-motif yang jelas tergantung pada tekanan kelompok). Ketiganya saling berhubungan dalam sebuah tingkah laku (Lewin, dalam Suryabrata, 2019). Pada dasarnya, teori medan adalah seperangkat konsep yang dapat mendeskripsikan kenyataan psikologis individu.

Kajian yang berfokus pada ranah di pondok pesantren diantaranya: penerapan sistem informasi berbasis digital (Setiawan dan Sulaksono, 2019), penerapan metode pembelajaran (Afif, 2019), pendidikan dan pelatihan santri (Ekamia dkk., 2023), serta penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala sebagai alat ukur (Thahir & Hidriyanti, 2014; Nafs, 2020; Suprpto, 2020; Shasra, 2022). Beberapa tinjauan ilmiah terkait kemandirian santri juga telah dikaji (Haikal, 2019; Setyawan, 2018; Meria, 2012).

Mayoritas tinjauan ilmiah tematik dalam Psikologi Pesantren menjabarkan kesimpulan penelitiannya dengan kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah, serta dengan persentase angka, tanpa disertai hasil praktis. Hal ini yang mendasari pertimbangan kebermanfaatannya dari penelitian ini. Pondok pesantren merupakan medan sosial yang menarik dipelajari dan dikaji menggunakan berbagai metode penelitian, salah satunya menggunakan pendekatan etnografi (Hidayatullah & Prasetyawan, 2019; Siddiq, 2018; Iqbal, 2022; Kartika dkk., 2022; Dwi & Maskuri, 2023).

Oleh karena itu, hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pondok pesantren yang ingin melakukan pendekatan

untuk memahami permasalahan santriwati, sekaligus menjadi media alternatif ketika menerima, menghadapi, dan mengatasi permasalahannya secara mandiri. Bahkan sangat mungkin para santriwati dapat menemukan makna otentik saat melakukan wawancara konsultatif. Harapannya pada akhir penelitian ini, terwujudnya sebuah transformasi santri yang berada di lingkungan pesantren dalam konteks medan sosial, untuk mengubah keterpaksaan mondok (*jekajeh*) menjadi sebuah tantangan penuh makna untuk dihadapi.

Penelitian ini bertujuan menemukan dinamika *jekajeh* sebagai perilaku juang santri, bagaimana merawat *jekajeh*, dan bagaimana stimulan konsultatif diketahui membangkitkan *jekajeh* di pondok pesantren menjadi lebih sehat. *Jekajeh* yang dikenali dan diwadahi sesuai medan sosial santri diharapkan dapat memberikan manfaat ruang ekspresi santri yang sesuai dengan perkembangan mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Studi etnografi dilakukan untuk mengeksplorasi suatu budaya atau kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dengan jangka waktu tertentu (Creswell, 2015; Windiani & Rahmawati, 2016).

Partisipan penelitian sebanyak 40 santriwati yang tinggal di Pondok Pesantren Nurul Quran yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Dari 40 santriwati, dipilih lima santriwati yang diwawancarai terkait pengalaman *jekajeh* sehingga diperoleh gambaran mendalam. Kelima santri tersebut berada pada fase remaja akhir dan dewasa awal, memiliki hobi literasi, dan bersedia menjadi calon pendamping psikologis. Secara lebih lengkap, karakteristik dari kelima santriwati tersebut sebagaimana tercantum pada tabel 1.

Tabel 2 menyajikan tahapan penelitian secara lengkap. Penelitian ini diawali dengan penggalan data menggunakan kuesioner terbuka. Kuesioner tahap I, digunakan untuk memahami fenomena dan realitas psikologis santriwati yang disusun dalam sepuluh pertanyaan terbuka diantaranya terkait niat ketika mondok, pendapat

tentang apa itu mondok, apa saja yang membuat santriwati betah atau tidak, siapa saja yang membuat santriwati tetap berjuang mondok, gambaran perjuangan mondok santriwati dengan satu kata, dan beberapa pertanyaan lainnya. Kuesioner tahap II bertujuan memahami problematika santriwati serta sebaran hobi santriwati yang terdiri dari empat pertanyaan terbuka untuk diisi secara naratif.

Teknik berikutnya adalah wawancara, yang terdiri dari dua tahapan. Wawancara tahap I yakni wawancara terbuka (tidak terstruktur). Teknik wawancara terbuka digunakan agar partisipan memberikan jawaban bebas, tetapi peneliti dapat menyajikan pertanyaan baru (Sugiyono, 2016). Wawancara tahap II merupakan wawancara konsultatif dengan menggunakan teknik pendekatan etnografi, yakni posisi pewawancara tidak hanya berdialog untuk mendapatkan informasi, melainkan wawancara dengan mendengarkan, mengolah, dan mempromosikan cara *jekajeh*. Tujuannya menginternalisasi solusi yang bermanfaat dan menggali berbagai perspektif emik untuk dikembangkan ke dalam konseling santriwati.

Tabel 1
Karakteristik Partisipan Penelitian

Partisipan	Usia	Karakteristik
DF	20	Lulus jenjang Madrasah Aliyah (MA); pengurus pondok; lama mondok 10 tahun; tujuan mondok mencari ilmu
IS	23	Lulus jenjang MA; pengurus pondok; lama mondok 8 tahun; tujuan mondok mencari ilmu dan ridho Allah
RS	18	MA kelas XII; lama mondok 6 tahun; tujuan mondok mencari ilmu dan memperbaiki akhlak
NI	19	Lulus jenjang MA; pengurus pondok; lama mondok 8 tahun; tujuan mondok mencari ilmu dan barokah
WZ	18	Lulus jenjang MA; pengurus pondok; lama mondok 8 tahun; tujuan mondok mencari ilmu dan membahagiakan orang tua

Tabel 2

Tahapan dan Teknik Penggalan Data

Tahapan	Waktu	Keterangan
Kuesioner I (40 santri)	03/09/2021	10 pertanyaan terbuka
Wawancara I	20/09/2021	Bersifat terbuka (menggali masalah dan probing terstruktur hasil kuesioner I)
Kuesioner II	11/10/2021	4 pertanyaan terbuka
Wawancara II	25/10/2021	Bersifat stimulan konsultatif (teknik wawancara dengan memberikan wadah konsultasi untuk mendapatkan reaksi potensial membangkitkan <i>jekajeh</i>)

Analisis data bersifat induktif-abstraktif dengan beberapa tahapan (Sugiyono, 2016). Diawali dengan membuat verbatim, melakukan pemadatan fakta untuk menemukan fakta-fakta psikologis yang disampaikan partisipan, mengelompokkan fakta sejenis dan menggiring fakta ke dalam satu payung penamaan psikologis. Selanjutnya melakukan kategorisasi data dalam jajaran subtema, kemudian subtema dikembangkan menjadi tema-tema besar sehingga mengerucut pada suatu konsep khusus bersifat etnosentris yang sesuai dengan konteks penelitian. Peneliti juga menganalisis hasil data nominal ke dalam bentuk tabel dan diagram sehingga disajikan kuantifikasi hasil data penelitian kualitatif secara mendalam dan reliabel.

Hasil

Hidup bersama di pesantren menuntut para santriwati untuk menjadi lebih mandiri. Dalam proses menjadi individu yang mandiri tidak terlepas dari kenyataan bahwa problematika santriwati di pesantren juga harus dihadapi dan diselesaikan dengan baik. Pondok Pesantren Nurul Quran berada di Kecamatan Kraksaan, Kabupaten

Probolinggo. Berdasarkan data yang digali dari kelima partisipan didapatkan tiga narasi tematik mengenai *jekajeh* santriwati.

Jekajeh: Dinamika Daya Juang Santriwati

Identitas santriwati didapatkan hanya ketika individu tersebut tinggal dan mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Mau tidak mau, siap tidak siap, individu tersebut harus meninggalkan kenyamanan yang didapat dari lingkungan rumah. Pergeseran tempat hidup ini menguji kemampuan penyesuaian diri santriwati. Kemampuan penyesuaian diri santriwati dengan kehidupan barunya tidak sama antara satu dengan lainnya. Ada santriwati yang pada mulanya menangis tidak betah, lalu beberapa bulan kemudian menjadi betah di pondok pesantren. Ketidakbetahan di pesantren merupakan fenomena umum. Hasil penggalan data melalui kuesioner terbuka, ditemukan terdapat 2% santriwati yang menyatakan sangat betah tinggal di pesantren, 5% betah, 2% belum betah, 3% biasa saja, sementara yang tidak betah mencapai 80%, dan sisanya 8% menyatakan betah tidak betah.

Tabel 3

Faktor Protektif Jekajeh Santriwati (Hasil Kuesioner I)

No.	Faktor Protektif	f	%
1	Kebersamaan dengan teman: makan, belajar	7	17.5
2	Nasehat orang tua, keluarga, dan guru	6	15
3	Ketika lancar menghafal Al-Qur'an	6	15
4	Dorongan ikhlas dari dalam diri	5	12.5
5	Teringat pengorbanan orang tua	4	10
6	Bisa menuntut ilmu	4	10
7	Ketika disambang orang tua	2	5
8	Dukungan dan motivasi dari orang tua dan guru	2	5
9	Memiliki banyak pengalaman	2	5
10	Ketika mengerti materi pelajaran	1	2.5
11	Keinginan mengembangkan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama yang telah dipelajari, sehingga merasa harus bertahan di pesantren	1	2.5
Total		40	100

Tabel 4
Faktor Risiko Jekajeh Santriwati (Hasil Kuesioner I)

No.	Faktor Risiko	f	%
1	Memiliki konflik dengan teman	8	20
2	Senior yang semena-mena	7	17.5
3	Teman-teman tertentu	3	7.5
4	Fasilitas pesantren tidak merata untuk semua santriwati	4	10
5	Kehilangan barang	4	10
6	Kesulitan menyesuaikan diri dengan kegiatan pesantren	3	7.5
7	Keharusan untuk mandiri	3	7.5
8	Ingat orang tua dan keluarga di rumah	2	5
9	Harus mengantri	2	5
10	Memikirkan beban yang dipikul orang tua	2	5
11	Ketika kesulitan menghafal Al-Qur'an	2	5
Total		40	100

Bagi santri yang betah di pesantren, mereka memang mendapatkan momentum dorongan diri dan dukungan sosial yang baik, sedangkan santri yang tidak betah mereka terperangkap dalam problematika hidup dengan situasi baru di pesantren. Dorongan diri sebagai kekuatan internal sebanyak 47.5% dan dukungan sosial sebagai kekuatan eksternal 52.5%. Data penelitian terkait dorongan dari dalam diri dan dukungan sosial diperoleh dari pengumpulan fakta sejenis hasil penggalian data teknik kuesioner terbuka dan wawancara terbuka. Pengumpulan fakta sejenis dari kuesioner terbuka tahap I yang diisi oleh 40 santriwati kemudian terkategori ke dalam dorongan diri sebagai kekuatan internal dan terkategori ke dalam dukungan sosial sebagai kekuatan eksternal. Fakta sejenis yang ter kategorisasi memiliki beberapa kesamaan jawaban, sehingga memunculkan data frekuensi dan persentase pada masing-masing fakta sejenis yang membentuk faktor protektif dan faktor risiko *Jekajeh* santriwati. Hasil data penelitian terkait sejumlah faktor protektif dan faktor risiko dengan persentasenya disajikan pada tabel 3 dan 4.

Data menunjukkan hanya 3 santriwati yang menyatakan betah tinggal di pesantren. Padahal rentang durasi mereka tinggal di pesantren adalah 5 bulan sampai dengan 17 tahun. Lamanya *mondok* bukanlah sebuah jaminan betah atau

tidaknya santriwati untuk tinggal di pesantren, selama faktor-faktor risiko tersebut tidak direduksi, dan faktor-faktor protektif yang berpotensi untuk dikembangkan dan ditularkan kepada santriwati yang merasa tidak betah tinggal di pesantren. Bagi yang mampu bertahan dan berjuang, pada akhirnya bisa betah di lingkungan baru pesantren dalam istilah bahasa lokal Madura disebut sebagai *jekajeh*. Mau-tidak mau harus betah dan bertahan untuk tinggal di pondok pesantren. Pada satu sisi banyak hal yang membuat santriwati tidak betah dan di lain sisi santriwati mau-tidak mau mereka harus tetap tinggal di pesantren. Dilema ini kemudian membuat istilah *Jekajeh* santriwati memiliki pola perilaku juang santriwati sebagai usaha melepaskan diri dari tekanan-tekanan ketidakbetahan.

Problematika santriwati menyumbang risiko terbesar sebagai faktor yang membuat Santriwati tidak betah. Maka Santriwati seakan tertuntut untuk menghadapi dan menyelesaikan problematikanya. Masalah yang dapat terselesaikan akan menambah kekuatan daya juangnya untuk bertahan di pesantren, sehingga dengan berfokus pada faktor protektif yang membuat santriwati betah, diharapkan berkembangnya perilaku juang yang mendukung mereka semakin mampu mengatasi problematikanya di pesantren.

Selain daya juang, ditemukan pula adanya suara perjuangan dari masing-masing santriwati. Fakta terkait suara juang menjadi data otentik yang diperoleh dari hasil kuesioner terbuka dengan pantikan pertanyaan: " Gambarkan perjuangan Mondok *antum* dengan satu kata!". Maka setiap santriwati mampu menyuarakan perjuangannya dalam satu kata atau kalimat pendek yang terdengar bunyi semangat juangnya untuk bertahan tinggal di pesantren. Tabel 5 menyajikan daftar kata atau kalimat pendek penuh semangat tersebut. Suara juang yang memiliki kesamaan kemudian dikategorisasikan sesuai dengan fakta sejenisnya, sehingga suara juang santriwati terkategori menjadi tiga kategori: suara juang spirit spiritual, suara juang verbal persuasif, dan suara juang metafora subjektif.

Tabel 5
Daftar Suara Juang (Hasil Kuesioner I)

Kategori	F	%
Suara Juang Spirit Spiritual		
Sabar/kesabaran	6	15
Barokah	3	7.5
Istiqomah	2	5
Bismillah	2	5
Tawakkal	1	2.5
Qona'ah	1	2.5
Tuhan	1	2.5
Tahfidzul Quran	1	2.5
Total	17	42.5
Suara Juang Verbal Persuasif		
Stay Strong!	4	10
Semangat!	2	5
Bertahan	2	5
Be Your Self!	1	2.5
Ganbatte!	1	2.5
Bersungguh-sungguh	1	2.5
Sukses!	1	2.5
Fighting!	1	2.5
Total	13	32.5
Suara Juang Metafora Subjektif		
ج ك ح / Jekajeh	3	7.5
Rumput	1	2.5
Karang	1	2.5
Berdarah	1	2.5
Cahaya	1	2.5
Amazing	1	2.5
Pohon	1	2.5
Mimpi	1	2.5
Total	8	20

Didapatkan juga suara perjuangan yang tertata dalam kalimat, “Allah tak selamanya menjanjikan awan di langit itu selalu biru.”, “Kamu mungkin lelah dengan keadaan, tetapi orang tuamu itu jauh lebih lelah.”, dan “Semakin besar masalah yang datang, maka akan semakin tinggi Allah memberi derajat kepada hamba-Nya.” Suara juang ini seakan memiliki kekuatan magis yang mengubah ketidakbetahan santriwati menjadi medan pertahanan yang harus diperjuangkan. Suara perjuangan santriwati ditopang oleh sejauhmana santriwati tersebut berdaya untuk memperjuangkan apa yang telah disuarakan.

Sementara daya juang santriwati yang ditemukan di Pondok Pesantren Nurul Quran berupa: pertama, berfokus pada penyelesaian masalah, seperti meminta pendapat, bertekad mencari solusi, bercerita kepada teman, membicarakan masalah tersebut dengan baik-

baik, dan berusaha menyelesaikan masalah dengan baik. Kedua, berfokus pada proses berfikir dan pengendalian emosi, seperti memikirkan dengan matang dan baik apa yang selanjutnya akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah, menerima kenyataan dan berpikir positif bahwa masalah akan selesai, berfikir bahwa ketidakbetahan adalah hal lumrah yang suatu saat akan berubah menjadi betah dengan hadirnya banyak teman.

Ketika menghadapi masalah yang dilakukan santriwati adalah diam, bersabar, bersikap santai dan biasa-biasa saja. Bagi santriwati yang menjadi pengurus pesantren, perlakuan tidak menyenangkan dari santriwati lain dinilai sebagai hal biasa yang merupakan konsekuensi bahwa menjadi pengurus pesantren tidaklah mudah. Daya juang selanjutnya adalah berdoa dan meminta petunjuk Allah, seperti berusaha tetap tenang dan berdoa, berdoa sambil menangis dan menceritakan semua kepada Allah, bersikap pasrah pada Allah karena ada keyakinan bahwa semua perilaku pasti ada balasannya. Diantara bentuk doa santriwati ketika ia merasa marah dan kesal adalah:

“Ya Allah hanya Engkau yang Maha Mengetahui, hanya Engkaulah yang Maha Menyaksikan perbuatan seorang hamba. Dan ketika seorang hamba mendapat masalah, hanya Engkaulah yang akan mencarikan solusinya. Semoga anak-anak yang masih belum mengerti, saya doakan semoga segera diberikan rahmat dan hidayah, dan selalu dibukakan hati dan kesadarannya. Semoga dia bisa menjadi yang lebih baik lagi.” [QR.WII.8].

Jekajeh santriwati adalah suatu keadaan atau kondisi mau-tak mau untuk tetap tinggal di pesantren meskipun terdapat banyak faktor risiko yang memberikan rasa tidak nyaman dan tekanan ketidakbetahan selama tinggal di pesantren. Akan tetapi, sejalan dengan faktor risiko, terdapat banyak faktor protektif potensial yang dapat dikembangkan sehingga dapat mereduksi tekanan-tekanan ketidakbetahan. Daya juang dalam diri santriwati berperan dalam usaha mengatasi problematika di pesantren sehingga menambah rasa betah untuk tetap bertahan tinggal di pondok pesantren. Ditemukan tiga bentuk daya juang

santriwati serta beragam kata juang yang menjadi suara perjuangan bagi setiap santriwati di Pondok Pesantren Nurul Quran sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Merawat Jekajeh Santriwati

Problematisa dan perilaku juang santriwati membutuhkan sebuah wadah agar setiap santriwati bisa mengutarakan, menggambarkan, dan mengekspresikan gejala psikologis yang terjadi. Fitrah santriwati sebagai seorang wanita membawanya pada ekspresi untuk bercerita. Dalam dinamika perjuangan (*jekajeh*) santriwati, bercerita menjadi media utama bagi setiap santriwati untuk mengekspresikan apa yang dirasakan. Mayoritas santriwati membicarakan masalahnya dengan teman dekat dan lebih sedikit yang membicarakan masalah mereka dengan orang tua. Setelah bercerita dengan teman, perasaan santriwati menjadi lebih baik, meskipun masih tersisa rasa sakit hati.

Setiap orang memiliki hal-hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Kecintaan seseorang terhadap aktivitas tertentu disebut hobi. Begitu juga dengan santriwati di Pondok Pesantren Nurul Quran, masing-masing mempunyai hobi berbeda-beda. Beberapa jenis kegemaran santriwati yang tercatat selama penyebaran kuesioner II: 61% literasi (menulis dan membaca), 13% menghafal Al-Qur'an, 8% kuliner, 6% renang, 4% membaca sholawat, 4% memasak, dan 4% menghayal.

Terbatasnya mobilitas dan fasilitas serta padatnya aktivitas di pondok pesantren, membuat sebagian besar kegemaran tersebut mustahil dilakukan. Namun, terdapat satu hobi yang hampir semua santriwati miliki, yaitu hobi literasi yang berisi aktivitas menulis dan membaca. Menulis puisi, bersajak, atau menumpahkan perasaan dan keluh kesah di atas tulisan ketika mendapat masalah, menjadi wadah ekspresi santriwati yang diakui dapat membuatnya merasa lebih baik. Bahkan terdapat santriwati yang tertarik mengenai kepenulisan buku.

Salah satu hobi unik yang ditemukan adalah *nge-halu* (mengkhayal). WZ mengaku bahwa dia dan banyak santriwati lainnya yang mengidolakan K-Pop (*artis/boyband* Korea). WA menambahkan

bahwa ia *nge-halu* agar bisa bertemu dan datang ke konser idola K-Popnya. Berikut penuturannya: “hehee, saya *kan* ngefans sama K-pop Ustadzah. Banyak santri lain yang suka K-pop. Ya ngehalu bisa ketemu, bisa datang ke konsernya” [WZ.WII.11b-12a].

Kegiatan hobi yang biasa dilakukan tersebut menjadi media solutif yang mewartakan santriwati ketika mengekspresikan semua perasaannya saat menyelesaikan masalah. Media ekspresi psikologis dihadirkan untuk menampung semua keluh kesah masalah dan menjadi rekam jejak media reflektif mengekspresikan suara daya juang (*jekajeh*) santriwati.

Stimulan Konsultatif Membangkitkan Jekajeh

Melihat berbagai potensi dan tantangan melampaui masalah yang menghampiri santriwati, mereka dijejaki dalam sesi wawancara dengan teknik keberpihakan dengan merespon berbagai persoalan mereka. Hasil wawancara konsultatif ini melahirkan pemahaman dan fasilitasi dalam membangkitkan *jekajeh* santriwati secara emik. Hasilnya antara lain merespon hobi santriwati yang *nge-halu* (menghayal) artis K-Pop dan mengidolakan artis atau *boy band* Korea menjadi disadari untuk diubah lebih sehat. Melalui pendekatan konsultatif tersebut, beberapa kesadaran yang muncul *nge-halu* (menghayal) positif yakni setelah dipaparkan dalam wawancara konsultatif untuk membagi khayalan ke obyek Rasulullah. Prosesnya disajikan seperti berikut:

Disini kalau mau baca kisah-kisah Nabi dan sahabatnya, ada ngga buku yang memfasilitasinya?

[Ada Perpustakaan Pesantren]

Nah itu coba nanti mba WZ baca-baca lagi. Juga baca tentang biografi Rasulullah. Itu nanti akan jadi sumber kekuatan tersendiri, karena mba WZ berpotensi untuk itu. Dalam artian begini, coba idolanya digeser. Iya memang saya akui, tokoh-tokoh Korea itu diidolakan karena kegantengannya, suaranya juga enak, lagu-lagunya juga menyentuh. Cuma itu sifatnya hanya sementara. Ada istilah begini kalau tujuan kita itu dunia, maka kita dapetnya ya dunia aja. Tetapi kalau

tujuan kita itu akhirat, maka kita akan dapat dua-duanya. Dunia iya, akhirat juga iya. Idola itu berhubungan dengan semangat kita, kalau idola kita itu K-pop yang bersifat duniawi maka semangatnya hanya sementara saja. Akan tetapi kalau idolanya itu Rasulullah, dimana tidak ada sosok di atasnya yang patut untuk diidolakan, maka dunianya dapat, akhirnya juga dapat. Coba bayangkan, Rasulullah yang hidup beberapa ribuan tahun yang lalu, tetapi beliau sudah mencintai kita sebagai ummatnya. Memang perbedaannya adalah idol K-pop itu lebih nyata, lebih nampak, dan ada untuk saat ini. Sedangkan untuk mengidolakan Rasulullah kita seakan-akan harus mencintai idol yang hanya kita tau dari cerita. Kan tetapi, kalau kita mau berfikir jauh lebih dalam, Rasulullah itu selalu ada dalam hari-hari di kehidupan kita. Beliau ada ketika kita menyebutnya dalam sholat, dalam ngaji. Dan cintanya beliau untuk kita itu sudah ada jauh sebelum kita terlahir ke dunia ini sebagai ummatnya. Coba nanti juga dibaca kitab-kitab yang menjelaskan bagaimana ketampanan Rasulullah. Andaikata bulan itu adalah ketampanan seluruh ummat manusia di dunia, maka pembagiannya begini, $\frac{1}{4}$ bulan adalah ketampanan Nabi Yusuf as. $\frac{1}{4}$ lagi adalah ketampanan yang dibagikan kepada seluruh manusia di jagad raya. Dan sisanya $\frac{2}{4}$ bulan adalah ketampanan yang hanya dimiliki Rasulullah SAW seorang. Bisa dibayangin ngga? Nah itu coba nanti dibaca lagi. Semangat itu ada di dalam diri. Dan yang menggerakkan hati manusia adalah Allah. Dengan kita mencintai kekasihNya (Rasulullah), itu kita sedang mencuri perhatian Allah. Dengan begitu insyaAllah, Allah akan selalu menghadirkan semangat dalam hati kita. Mungkin saking cintanya mba WZ dengan Idol K-pop bahkan sampai membayangkan ingin bertemu dan datang ke konsernya. Betapa indahnya jika andai yang dibayangkan adalah perjumpaan dengan Rasulullah. Saya sendiri sedang dalam proses menambah cinta pada kekasih-Nya. Jadi saya ingin membagikan ini dengan mba

WZ tanpa ada rasa ingin menggurui. (Wawancara II, 25/20/2021).

Awal wawancara konsultatif, para santriwati mengatakan bahwa ada perasaan takut, khawatir, *deg-deg-an*. Setelah dilakukan wawancara konsultatif santriwati mengaku mendapat pemahaman bagaimana mengidolakan Rasulullah menjadi bagian dari *meng-halu* yang perlahan mengimbangi *nge-halu* (menghayal) idola K-Pop. Paska proses konsultatif tersebut santriwati merasa lebih lega (WZ.WI.15; WZ.WI.16), lebih bersemangat, rasa sedih dan khawatir saat menghadapi masalah berubah menjadi rasa syukur. Kegelisahan berganti menjadi rasa nyaman, tenang, sabar, dan perasaan puas karena telah diungkapkan ketika wawancara konsultatif (WZ.WI.16; QR.WII.12-13). Bahkan diantara santriwati tersebut mampu memantik semangat untuk tetap bertahan di pesantren dan bergerak mengatasi problematikanya. Beberapa tanggapan santriwati seperti dikutip berikut ini:

“Sudah jauh lebih lega. Saya sudah lama ingin cerita sama ustadzah. Nggak tahu kenapa ingin pokoknya ke ustadzah [QR.PW.10a-b]. Iya ustadzah, kayak bakal merasa lebih nyaman kalau cerita ke ustadzah” [QR.WI.10a-b].

“Dalam menghadapi anak-anak ke depannya saya harus jadi lebih tenang, lebih sabar, dan dengan kata-kata dan contoh yang baik. Terimakasih ustadzah. Sekarang saya merasa puas sudah mengutarakan apa yang selama ini ingin saya sampaikan ke ustadzah.” [QR.WII.12-13].

“Ya pas tidak kerasan, ingat sama ayah sama mama. Masak iya, ayah sama mama bekerja, tapi saya malah tidak kerasan atau apa. Seharusnya saya semangat, kasihan ayah dan mama. Jadi orang tua di sana berjuang, saya juga harus berjuang (*jekajeh*) di sini” (WZ.WI.15).

Pertemanan juga menentukan bertahan atau tidaknya santriwati menetap di pesantren. Beberapa karakter santriwati yang tidak disenangi adalah bersikap menyebalkan, seenaknya sendiri, dan berbicara dengan intonasi tinggi disertai tatapan sinis. Santriwati yang memiliki karakter

tidak menyenangkan seperti ini membuat santriwati lain enggan berteman dan menjadikan santriwati lain tidak kerasan tinggal di pondok. Kehilangan pertemanan lama dan memaksa mencari teman baru juga sangat menentukan proses daya juang yang mengganggu untuk tidak bertahan di pesantren [DF.WI.3a-c; MK6a-b; WZ.WI.4a-c].

Sebaliknya, santriwati yang berkarakter bisa mengerti satu sama lain, mampu menjadi pendengar yang baik, serta dapat memberikan solusi kepada teman yang memiliki masalah, akan membuat santriwati lain menjadi nyaman dan memperkuat rasa betah tinggal di pesantren. Karakter positif yang ada pada santriwati menjadi hal yang diharapkan bagi santriwati lain agar menambah rasa betah tinggal di esantren. Sebagaimana dinyatakan seorang santriwati: “Kalau saya biasanya ada masalah, saya cerita ke satu teman yang bisa dengerin, ngertiin saya, dan bisa ngasih solusi juga, jadi enak.” (WZ.WI.5a). Pertemanan yang diperkuat sebagai ruang konsultasi memberikan efek positif bagi media pemecahan masalah dari berbagai persoalan psikologis santriwati.

Diskusi

Jekajeh, Medan Sosial Daya Juang

Jekajeh santriwati menjadi temuan emik unik dalam konteks etnografi pesantren. Pola *Jekajeh* yang terdiri dari faktor protektif dan faktor risiko menjadi pijakan santriwati dalam mengambil langkah penyelesaian problematika yang ada di pesantren. Lingkungan pesantren yang menjadi medan sosial memungkinkan santriwati berjumpa dengan *Ustadz* dan *Ustadzah*, pengurus pesantren, ataupun santriwati lain yang berpeluang menjadi kawan ataupun lawan ketika bersama-sama tinggal di pesantren. Adapun objek material yang dihadapi berupa tanggung jawab sebagai santriwati, amanah pengurus pesantren, kegiatan belajar dan kegiatan kepesantrenan lainnya. Sedangkan fungsi-fungsi kejiwaan santriwati yang ditemukan adalah suara dan daya juang santriwati, serta peningkatan makna dari hasil konsultasi.

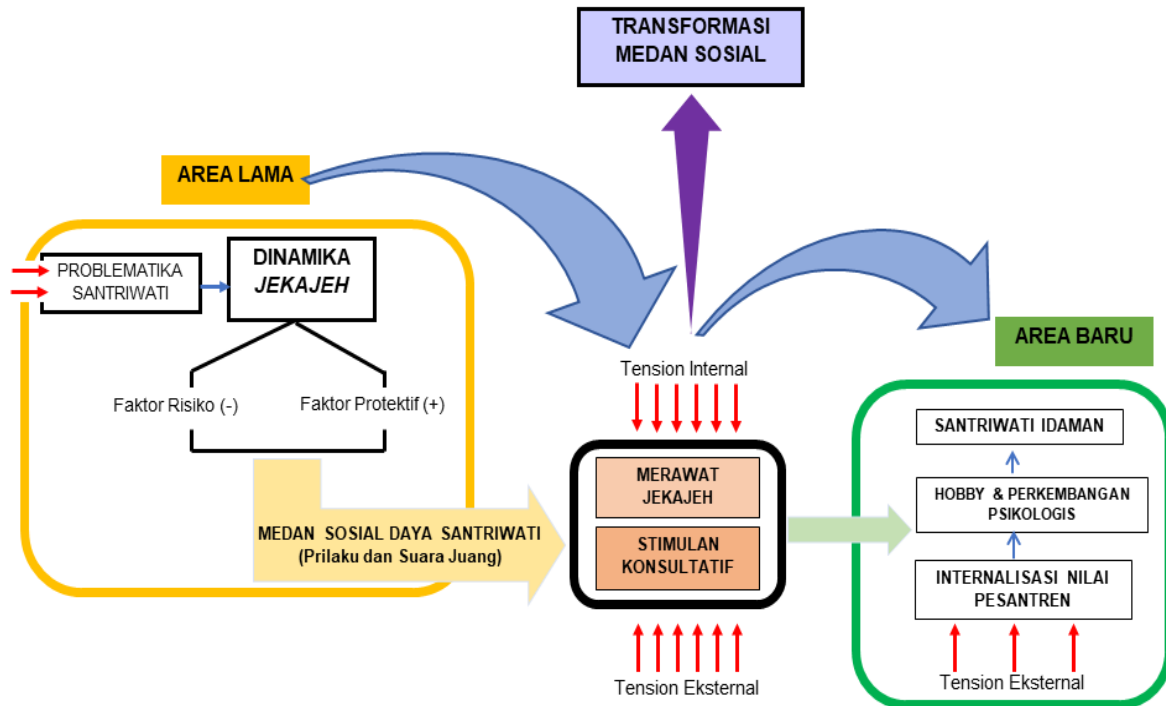
Kenyataan psikologis santriwati dapat diamati dengan teori medan yang digagas Lewin

(dalam Suryabrata, 2019). Konsepnya cukup aplikatif untuk bisa diterapkan pada setiap bentuk perilaku, dan cukup spesifik untuk mendeskripsikan pribadi tertentu dalam suatu situasi konkret. Lewin (dalam Suryabrata, 2019) berpendapat bahwa setiap pribadi berada di dalam suatu medan kekuatan yang bersifat psikologis. Medan kekuatan psikologis dimana individu bereaksi disebut sebagai ‘*life space*’. *Life Space* mencakup perwujudan lingkungan dimana individu bereaksi, misalnya: orang-orang yang ia temui, objek material yang ia jumpai, serta fungsi psikologis yang dimilikinya.

Medan hidup yang digaungkan Lewin ini memiliki tujuan yang ingin diraih. Akan tetapi untuk menggapainya dapat dipastikan akan ada hambatan. Sebagaimana santriwati yang tinggal di pondok pesantren, masing-masing santriwati memiliki tujuan untuk *mondok*. Diantara tujuan *mondok* santriwati adalah untuk belajar ilmu agama, mendapat ridho Allah dan Rasulullah, serta membahagiakan kedua orang tua. Seiring dengan pencapaian tersebut, tergambar hambatan-hambatan ketika *mondok*. Hambatan-hambatan bagi santriwati merupakan faktor risiko yang kemudian berdampak pada ketidakbetahan yang menjadi akar problematika santriwati di pondok pesantren.

Individu memiliki satu atau sejumlah dorongan dan berusaha mengatasi hambatan untuk mencapai tujuan tersebut. Problematika santriwati merupakan hambatan yang harus diatasi oleh setiap santriwati. Dalam proses penggalian data, peneliti menemukan pola unik yang menjadi latar belakang penelitian ini, yakni *Jekajeh* santriwati. Pola *Jekajeh* santriwati kemudian menjadi formula untuk menjelaskan mengapa santriwati di Pondok Pesantren Nurul Quran bertahan dan berjuang tetap *mondok*, meskipun hampir semua santriwati merasa terpaksa dan mau-tidak mau tinggal di pesantren.

Pola *Jekajeh* santriwati ini merupakan sudut pandang emik etnografi, dimana fenomena perjuangan bertahannya santriwati dapat dijabarkan melalui sudut pandang pengalaman hidup selama di pesantren. *Jekajeh* (daya juang) menjadi pola santriwati untuk bertahan meningkatkan makna hidup santriwati yang



Gambar 1. Temuan dinamika jekajeh santriwati

ditemukan dalam komunikasi wawancara konsultatif. Jika seseorang telah berhasil menggapai tujuan, maka ia masuk ke dalam lapangan psikologis atau medan baru yang di dalamnya berisi tujuan baru dengan hambatan-hambatan yang juga baru. Demikian seterusnya individu keluar dari suatu medan dan masuk ke medan psikologis berikutnya.

Problematika santriwati adalah *vector* atau tekanan-tekanan yang membuat mereka harus bergerak menyelesaikannya. Pada gambar 1 panah berwarna merah menggambarkan adanya tekanan pada temuan psikologis. Sedangkan panah berwarna jingga adalah *tension* atau hambatan yang ada dalam *life-space* santriwati. Tekanan dan gejala problematika santriwati bermuara pada formula *jekajeh* mencakup faktor risiko [faktor yang membuat santriwati tidak kerasan bermukim di pondok] dan faktor protektif [faktor yang membuat santriwati kerasan tinggal di pesantren]. Formula *jekajeh* kemudian menghasilkan perilaku juang santriwati yang terdiri dari suara juang dan perilaku juang santri. Ditemukan pula ternyata dengan wadah konsultatif berupa memberi ruang bercerita dan memantik mengembangkan hobi menulis untuk lebih bermakna. Dengan adanya wadah ekspresi, santriwati terdorong menuangkan

segala emosi negatifnya dalam mengatasi masalah. Media ekspresi tersebut dapat menangkap tekanan internal dan eksternal. Melalui wadah ekspresi cerita, hobi, dan sesi konsultasi ditemukan menyeimbangkan peran dari dalam dan orang luar sebagai teman berbagi secara positif meningkatkan *jekajeh* santri.

Kesempatan konsultasi mampu mengayomi dan mengarahkan santriwati agar tetap berada di jalur nilai-nilai kepesantrenan ketika menghadapi masalah. Untuk itu, seorang konselor (ustadzah dan pendamping psikologis terlatih) dari senior berpotensi menciptakan budaya relasi yang baik untuk santriwati sehingga membantu perubahan positif. Santriwati yang terwadahi konsultasi mampu mengekspresikan emosi negatifnya dan memiliki arah baru mengelola emosi positif. Santriwati mendapatkan medan sosial untuk menumbuhkan semangat juang (*jekajeh*) dari tekanan internal dan eksternal melalui layanan ekspresi internal dan relasi antar-pribadi yang positif secara emosional.

Karakter santriwati idaman terwujud seiring tumbuhnya nilai-nilai kepesantrenan. Nilai dikembangkan dan diinternalisasikan dalam pribadi santriwati untuk mencapai akhlak mulia demi kebahagiaan dunia dan akhirat (Sauri &

Budimansyah, 2014). Peneliti kemudian menggambarkan secara keseluruhan bagaimana dinamika *jekajeh* santriwati dalam konteks medan sosial pesantren dengan menggunakan media ekspresi psikologi santriwati di Pondok Pesantren Nurul Quran Kraksaan, sebagaimana pada gambar 1.

Memaksimalkan Medan Sosial Perkembangan Potensi Jekajeh Santri

Lingkungan pesantren adalah medan sosial yang menghubungkan antar santriwati. Tuntutan dan tekanan menjadi individu yang lebih baik ketika bergelar santriwati menimbulkan beragam problematika. Medan sosial mentransformasi *jekajeh* (keterpaksaan untuk berjuang) menjadi perjuangan penuh makna. Peningkatan makna ini diharapkan terjadi setelah dilakukan konsultasi psikologis secara personal pada santriwati dengan menggunakan media ekspresi potensi yang dimiliki santriwati.

Media ekspresi yang ditemukan pada santriwati Pondok Pesantren Nurul Quran salah satunya dengan bercerita dan mengembangkan literasi. Santriwati dapat mengeskpresikan kegalauan, keluh kesah, serta *uneg-unegnya* dalam bentuk puisi, cerpen, cergam, dan aktivitas kegemaran lainnya. Media ekspresi santriwati bersifat dinamis dan santriwati bebas menuangkan apapun, akan tetapi kebebasan tersebut terikat dalam konteks nilai-nilai kepesantrenan. Oleh karena itu adanya pendamping memiliki peran penting untuk tetap mengayomi dan mengarahkan santriwati agar tetap berada pada koridor nilai-nilai pesantren. Dalam proses memberikan dampingan konsultasi psikologis santriwati, santriwati diajak merefleksikan ekspresinya dalam konteks kepesantrenan sehingga peningkatan makna dan pencapaian santriwati idaman terpantau positif.

Selain itu, hobi menulis dapat menjadi medan ekspresi positif santri. Karsana (dalam Yarmi, 2014) mengatakan bahwa menulis sebenarnya mengekspresikan gagasan dalam bahasa tulisan. Ekpresi yang dimaksud adalah menceritakan, menjelaskan, mendemonstrasikan, menerangkan, dan lainnya sehingga pembaca memahami pikiran seseorang. Dalam konteks *creative writing*,

penulis dan pembaca adalah orang yang sama disebabkan hasil tulisan kreatifnya tidak hanya ditujukan kepada orang lain, akan tetapi hubungan penulis-pembaca memainkan dialog interaktif. Dengan demikian, kegunaan media menulis kreatif dalam memfasilitasi komunikasi antarpribadi telah dirasakan oleh setiap siswa sejak menulis tulisan pertamanya. Jika selama ini tulisan terbatas pada hasil berupa prosa seperti puisi, cerpen, dan cergam (Dewojati, 2018), sehingga hadirnya media transpersonal *creative writing* mendobrak batasan bentuk teks santriwati. Maka keberfungsian menulis meluas menjadi media ekspresi yang kreatif dan solutif.

Pondok pesantren merupakan ladang luas bagi santriwati untuk menimba ilmu dan menggali pengalaman oportunistik guna mencapai kemandirian berkualitas. Pondok pesantren merupakan lingkungan sosial, budaya, dan agama yang berperan dalam pembentukan pola kehidupan interpersonal dan intrapersonal santriwati. Sebagaimana ditegaskan Notosoedirjo dan Latipun (2014) bahwa tingkah laku, gagasan, dan perasaan pribadinya adalah hasil dari pembentukan lingkungan sosialnya, karena ia tidak dapat melepaskan pola kehidupan lingkungan sosialnya sendiri yang membentuk pribadinya. Apa yang terjadi selama ini ialah santriwati sebagai siswa ditawarkan kesempatan yang telah dipilihkan oleh *Ustadz* dan *Ustadzah*, ataupun oleh pondok pesantren, sehingga kemampuan dan kesadaran santriwati terbatas pada peluang keilmuan dan pengalaman yang saklek, padahal pondok pesantren juga berperan dalam memberikan ruang bagi santriwati untuk belajar mandiri.

Pemberian konsultasi dalam bentuk pendampingan psikologis bagi masing-masing santri membantu keadaan psikologis santriwati yang semula takut dan khawatir menjadi perasaan lega dan bahagia. Bahkan diantaranya mengaku telah mampu menyusun langkah ke depan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Perubahan positif yang dirasakan santriwati dapat menjadi titik mula terbentuknya santriwati idaman yang akan memberikan pengaruh positif bagi santriwati lainnya. Jika awalnya santriwati adalah seorang teman yang menjadi penyebab

ketidakbetahan santriwati lainnya, maka setelah proses pendampingan psikologis dilaksanakan, santriwati tersebut mampu berubah menjadi santriwati idaman yang berperan dalam kebetahan santriwati lainnya. Lewin (dalam Suryabrata, 2019) memberikan pandangan bahwa manusia dalam kenyataan psikologis akan selalu berubah dan berpindah dari area lama ke area baru karena adanya tekanan yang dialami. Saat individu berpindah menuju area baru, peneliti menemukan adanya vector internal dan vector eksternal yang memengaruhi seberapa kuat individu ketika berada di titik pindah menuju area baru.

Area baru tersebut merupakan potensi bagi pemahaman dan perubahan psikologis seperti kasus unik yang bergeser dari mengidolakan *Boy-band* Korea ke idola Rasulullah. Fakta ini menunjukkan betapa pentingnya pendampingan psikologis bagi para santriwati, karena hal *nyeleneh* seperti ini tidak akan mungkin dapat diketahui jika tidak dilakukan pendampingan psikologis secara interpersonal. Peneliti sebagai pendamping psikologis kemudian berusaha menggeser pandangan santriwati terkait kepada siapa seharusnya mengidolakan seseorang, hingga santriwati tersebut secara sadar menggeser tokoh idolanya yang semula mengidolakan artis Korea kemudian berpindah mengidolakan Rasulullah Saw.

Pergeseran idola yang ditemukan melalui wawancara konsultatif sehingga memberikan sumbangsih darurat bagi pesantren dalam mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Quran yang ingin mencetak santri berbudi luhur dan berjiwa qurani. Meski nampak kecil dan sepele, pendampingan psikologis bagi masing-masing santriwati menjadi jawaban solutif dan preventif bagi pesantren dalam mendampingi tumbuh kembang santriwati agar sejalan dengan nilai-nilai kepesantrenan. Bahkan akan menjadi sebuah gebrakan positif bagi banyak pesantren (khususnya pesantren Salaf), jika mau dengan *legowo* membuka mata dan pikiran untuk menerima perkembangan keilmuan psikologi dan mengimplementasikannya dalam mendidik dan membina para santri. Seperti halnya aktivitas pendampingan psikologis bagi masing-masing santriwati hal itu mampu menggali fakta-fakta

psikologis santriwati yang selama ini tidak pernah dimunculkan ke permukaan kehidupan di pesantren.

Jika seorang santriwati telah merasakan lega, puas, dan menjadi mampu untuk menyelesaikan masalah karena adanya medan konsultatif, maka problematika bukanlah menjadi hal menakutkan untuk dipikirkan. Akan tetapi problematika di pesantren adalah tantangan yang mendorong santriwati untuk berpikir dan menyelesaikannya dengan positif. Kemampuan ini dapat menjadi pondasi santriwati untuk memperkuat faktor protektif dan mengendalikan faktor risiko sebagai teknik *jekajeh* yang ramah ketika tinggal di Pesantren. Keberhasilannya dalam menyelesaikan suatu problematika di pesantren akan menjadi area psikologis baru bagi santriwati untuk semakin meningkatkan makna hidupnya.

Keterbatasan penelitian ini yakni partisipan hanya difokuskan pada santri perempuan. Kekurangan ini bisa menjadi rekomendasi bagi penelitian di kemudian hari yang berfokus pada tujuan yang sama, namun partisipannya dikembangkan, sehingga didapatkan perbandingan hasil analisis temuannya menjadi lintas pesantren maupun lintas partisipan dengan jenis kelamin ataupun tingkat pendidikan berbeda.

Simpulan

Perilaku juang yang dikenal dengan *jekajeh* merupakan kekuatan potensial bagi santriwati dalam menghadapi problematika di pesantren. Hasil menunjukkan bahwa *jekajeh* di Pondok Pesantren Nurul Quran Kraksaan adalah bentuk penyelesaian masalah, pengendalian emosi, dan dorongan berdoa. Hobi menjadi bagian dari solusi potensial *jekajeh*, dan terakhir ruang konsultasi dalam wawancara memberi peran mengurai tekanan menjadi daya juang (*jekajeh*), bisa-tidak bisa tetap bertahan. Santriwati dapat secara bebas berkeluh kesah atas masalah yang sedang dihadapi, akan tetapi mengekspresikannya tetap sesuai dengan koridor nilai-nilai kepesantrenan yang digaungkan kembali melalui kegiatan stimulan wawancara II dalam ruang konsultatif. Meskipun *mondok* yang awalnya adalah keterpaksaan (*jekajeh*) perlahan mulai berubah

menjadi daya juang yang penuh makna. Studi ini berimplikasi bahwa pesantren membutuhkan respon dan memberi layanan psikologis bagi pertumbuhan daya juang (*jekajeh*), sehingga santri tetap sehat bertahan di pesantren.

Referensi

- Afif, M. (2019). Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan baca kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in. *Kabilah Journal of Social Community*, 4(2), 34-43. <http://dx.doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3592>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2019). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewojati, C. (2018). Pengembangan pembelajaran penulisan kreatif berwawasan lingkungan bidang bahasa dan sastra Indonesia bagi guru dan siswa Pondok Pesantren Muqim Sunnah di Palembang. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 45-56. <http://dx.doi.org/10.22146/bb.37919>
- Dwi, M., & Maskuri, M. (2023). Pengembangan kelembagaan pendidikan islam multikultural melalui spirit entrepreneur santri (Studi etnografi di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang). *Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 246-266. <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i2.55>
- Ekamia, G. L., Rahman, A. A., & Hidayat, I. N. (2023). Pendidikan dan pelatihan santri siap guna (SSG) untuk meningkatkan religiusitas santri Daarut Tauhiid. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 6(1), 67-76. <https://doi.org/10.15575/jpib.v6i1.22480>
- Haikal, F. (2019). *Pendampingan santriwati NAJ (Nisa'u Ahlil Jannah) Pondok Pesantren Jabal Noer dalam meningkatkan kreatifitas kemandirian santri* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hidayatullah, M. R., & Prasetyawan, Y. Y. (2019). Kajian literasi media online santri mahasiswa (Studi etnografi: Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah, Sumurboto, Semarang). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), 194-203.
- Hirano, Y. O. (2022). Factors influencing the psychological independence of retired community-dwelling older adults in Japan. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1004645>
- Hotifah, Y. (2019). Persepsi santri terhadap eksistensi penolong sebaya berbasis kearifan lokal pesantren. *Indonesian Psychological Research*, 1, 24-35. <http://dx.doi.org/10.29080/ipr.v1i2.178>
- Iqbal, M. N. (2022). Etnografi budaya pesantren pada novel perempuan berkalung sorban dan novel kambing dan hujan. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(1), 29-44. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v3i01.3972>
- Kartika, T., Susrini, P. D., & Besar, I. (2022). Masyarakat tutur siswa beda budaya di sekolah menengah pertama Al Kautsar Bandar Lampung dalam kajian etnografi komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 47. <https://doi.org/10.31315/jik.v20i1.3566>
- Meria, A. (2012). Pendidikan kemandirian berbasis gender (Nilai pendidikan pesantren di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 2(2), 135-149. <http://dx.doi.org/10.15548/jk.v2i2.59>
- Nafs, T. (2020). Pengaruh beban kerja terhadap stres kerja pada guru tahfidz di Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia. *Acta Psychologia*, 2(2), 199-208. <https://doi.org/10.21831/ap.v2i2.35106>
- Notosoedirjo, M., & Latipun. (2014). *Kesehatan mental*. UMM Press Malang.
- Oda, M. (2021). Factors influencing psychological independence in adolescents and their relationship to coaching-based support from significant others. *Yonago Acta Medica*, 64(1), 34-45. <https://doi.org/10.33160/yam.2021.02.00>
- Sauri, S., & Budimansyah, D. (2014). Nilai kearifan lokal pesantren dalam upaya pembinaan karakter santri. *NIZAM: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 21-50.
- Setiawan, A. B., Sulaksono, J., & Wulanningrum, R. (2019). Penerapan sistem informasi

- berbasis website di pondok pesantren kota Kediri. *Generation Journal*, 3(1), 11-15. <https://doi.org/10.29407/gj.v3i1.12707>
- Setyawan, D. A. (2018). Layanan konseling islam untuk santri yang mengalami masalah kemandirian belajar Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung. *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v1i2.7197>
- Shasra, S. F. (2022). Gambaran homesickness siswa baru di Pondok Pesantren. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 9(4), 1247-1252. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i4.2022.1247-1252>.
- Siddiq, M. (2018). Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta (Studi etnografi). *Al-Ma'rifah*, 14(02), 24-36. <https://doi.org/10.21009/ALMAKRIFAH.14.02.02>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suprpto, S. A. P. (2020). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren. *Cognicia*, 8(1), 69-78. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.1173>
- Suryabrata, S. (2019). *Psikologi kepribadian* (Eds. 24). Rajawali Pers.
- Thahir, A., & Hidriyanti, B. (2014). Pengaruh bimbingan belajar terhadap prestasi belajar siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujyiah kota Karang Bandar Lampung. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 55-66. <http://dx.doi.org/10.24042/kons.v1i2.306>
- Windiani, & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Jurnal Dimensi*, 9(2), 87-92. <https://doi.org/10.21107/djs.v9i2.3747>
- Yarmi, G. (2014). Meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa melalui pendekatan whole language dengan teknik menulis jurnal. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28(1), 8-16. <https://doi.org/10.21009/PIP.281.2>
- Zahra, N. S., & Al-Qadri, A. R. (2022). Konsep toleransi beragama pada remaja suku Bugis Makassar. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 23-34. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.12330>

Halaman ini sengaja dibiarkan kosong